

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Operasi adalah prosedur pengobatan yang melibatkan tindakan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang perlu dirawat, melalui sayatan, kemudian ditutup dan dijahit kembali (Given, 2017). Menurut WHO (2020), jumlah pasien yang menjalani operasi terus meningkat setiap tahun, dengan sekitar 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya.

Pada tahun 2020, jumlah operasi atau pembedahan di Indonesia mencapai sekitar 1,2 juta kasus. Menurut data dari Kemenkes RI (2021), operasi berada di peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit paling umum di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan operasi yang dijadwalkan sebelumnya (elektif). Selain itu, pola penyakit di Indonesia diperkirakan terdiri dari 32% kasus bedah mayor, 25,1% pasien mengalami gangguan jiwa, dan 7% mengalami kecemasan (ansietas).

Operasi dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti pemeriksaan diagnosa, penyembuhan, perbaikan, rekonstruksi, dan perawatan yang bertujuan mengurangi gejala tanpa menyembuhkan (paliatif). Operasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu operasi kecil (minor) dan operasi besar (mayor). Salah satu yang paling sering dilakukan adalah operasi mayor. Operasi mayor adalah tindakan bedah besar yang biasanya menggunakan anestesi umum. Karena operasi mayor bersifat besar dan kompleks, risikonya juga lebih tinggi, seperti berpotensi menyebabkan kecacatan, perubahan bentuk tubuh, trauma luas, bahkan kematian. Selain itu, operasi besar merupakan tekanan besar bagi pasien yang dapat memicu reaksi stres, baik secara fisik maupun mental. Secara psikologis, pasien yang menjalani operasi besar sering mengalami kecemasan atau rasa gelisah.

Kecemasan adalah perasaan bingung dan khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi tanpa sebab yang jelas, yang membuat seseorang merasa tidak tenang dan tak berdaya. Saat mengalami kecemasan, seseorang merasa tidak nyaman dan takut, bahkan seringkali merasa akan mengalami hal buruk, meskipun pasien tidak mengerti alasan munculnya perasaan takut tersebut (Utami et al., 2024). Reaksi psikologis terhadap tindakan operasi bisa berbeda-beda, tetapi umumnya pasien akan merasakan ketakutan dan kecemasan (Sarita & Okti Zulvia, 2024).

Menurut Carpenito yang dikutip oleh Anggarini (2015), sekitar 90% pasien yang akan menjalani operasi berpotensi mengalami kecemasan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa 80% pasien dewasa yang menjalani prosedur operasi mengalami kecemasan yang sangat tinggi (Tulloch & Rubin, 2019). Selain itu, berbagai studi melaporkan bahwa tingkat kecemasan sebelum operasi pada pasien bervariasi antara 60% sampai 80% (Jawaid, et al., 2007; Nigussie, et al., 2014; Mingir, et al., 2014; Khalili et al., 2020).

*Anxiety* perasaan yang dirasakan susah diatur dan seringnya muncul bersamaan dengan gejala fisik, seperti otot yang tegang, mudah marah, susah tidur, dan rasa gelisah (Nuryanti et al., 2024). *Anxiety* adalah reaksi yang normal ketika operasi akan dilakukan. Namun, jika tingkat anxiety yang tinggi tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis pasien (Bedaso & Anyalew, 2019). Dampak yang akan timbul bagi pasien pre operasi yang mengalami *anxiety* adalah gangguan tidur, Tekanan darah yang naik membuat operasi harus ditunda sementara agar kondisi pasien bisa stabil terlebih dahulu (Sutrisno & Suroso, 2020).

Bandura mengatakan bahwa salah satu hal yang memengaruhi rasa cemas seseorang adalah kepercayaan diri atau kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu situasi, yang disebut self efficacy cara seseorang memikirkan, memotivasi diri, dan bertindak agar self efficacy itu menjadi kuat, sehingga meningkatkan

keinginan untuk bertindak dan mengurangi risiko mengalami stres serta depresi (Siswoyo et al., 2021).

*Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri pasien agar bisa sembuh dan menghadapi penyakitnya sehingga bisa kembali normal (Szczepańska-Gieracha & Mazurek, 2020). Keyakinan diri yang positif berarti percaya pada kemampuan sendiri seseorang untuk mampu melakukan suatu tindakan. Diharapkan dengan memiliki *self efficacy* yang baik, seseorang akan menghasilkan perilaku yang baik pula, karena perilaku itu terbentuk dari cara berpikir seseorang dan kondisi emosional yang datang dari dalam diri sendiri atau dari luar. (Nasution et al., 2022).

Kekuatan keyakinan diri (*self efficacy*) menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu tindakan, seberapa besar usaha yang dikerahkan, berapa lama dia bisa bertahan menghadapi masalah, dan seberapa kuat dia menghadapi kesulitan. Orang dengan keyakinan diri yang tinggi biasanya lebih termotivasi, punya minat, dan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan. Keyakinan diri ini dapat ditingkatkan dengan melatih kemampuan mengendalikan emosi, stres, dan reaksi fisik. Jika seseorang bisa mengurangi rasa cemas, mengatur emosi, dan menjaga suasana hati saat menghadapi tugas yang menantang, maka kepercayaan dirinya akan semakin bertambah. (Hartatyaningsi et al., 2023).

Kemampuan seseorang untuk percaya pada diri sendiri (*self efficacy*) bisa meningkat dengan cara melatih cara mengendalikan emosi, mengurangi stres, dan mengatur reaksi fisik. Orang yang bisa mengatasi rasa cemas, mengontrol perasaan, dan menjaga suasana hati saat menghadapi tugas yang sulit akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Pasien yang akan menjalani operasi juga butuh *self efficacy* supaya bisa mengatur kondisi emosinya selama prosedur berlangsung (Hartatyaningsi et al., 2023). *Self efficacy* sangat penting untuk membantu pasien mengatasi stres. Pasien dengan *self efficacy* tinggi umumnya lebih yakin dengan kemampuan mereka menghadapi operasi dan sudah punya rencana jelas untuk pemulihan setelah operasi (Syafira et al., 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Ananda, (2022) bahwa tingkat *self efficacy* dan *anxiety* ditabulasi silang menggunakan uji chi-square SPSS, dengan nilai p-value 0,000 dan tingkat signifikansi  $< 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat *anxiety* pada pasien post operasi. Didukung hasil penelitian Syafira et al., (2022) Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai p-value 0,000, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi yang menggunakan anestesi umum .

RSUD R.Syamsudin, SH merupakan rumah sakit pertama dan terbesar di Kota Sukabumi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas kesehatan canggih dan infrastruktur modern serta ditunjang dengan sumber daya manusia yang profesional dan terpercaya. RSUD R. Syamsudin, SH. adalah rumah sakit tipe B Pendidikan yang ditetapkan menjadi rumah sakit rujukan regional Provinsi Jawa Barat untuk mengampu pelayanan kesehatan dari daerah Kota Sukabumi, Kab. Sukabumi, Kab. Cianjur, sebagian wilayah Kab. Bogor dan Lebak Banten. RSUD R. Syamsudin, SH. telah mendapatkan sertifikat Akreditasi Rumah Sakit dengan tingkat Paripurna serta sistem manajemen mutu terintegrasi ISO 9001:2015, ISO 14001:2015, ISO 45001:2018." RSUD R.Syamsudin, SH memiliki berbagai ruang rawat inap salah satunya ruangan perioperative. Jumlah kunjungan pasien yang akan menjalani operasi mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 di ruang teratai RSUD R. Syamsudin, SH kepada 10 responden didapatkan bahwa 8 dari 10 responden mengalami kecemasan. 7 dari 8 responden menyatakan bahwa baru pertama kali menjalani operasi dan 1 orang lainnya memiliki riwayat operasi sebelumnya. Responden yang merasa cemas karena merasa khawatir selama operasi berlangsung seperti takut akan alat yang digunakan, operasi yang dijalankan tidak berhasil sehingga pasien mengalami komplikasi, kecacatan atau kematian. Sedangkan 2 dari 8 responden menyatakan tidak cemas hal ini dikarenakan

responden pernah melakukan operasi sebelumnya dan berserah diri kepada Tuhan atas setiap hasil operasi yang dijalannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Anxiety* Pada Pasien Pre Operasi Mayor Elektif Di Ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil fenomena dilapangan pada tanggal 25 Oktober 2024 didapatkan bahwa hampir 8 dari 10 pasien mengalami kecemasan saat akan dilakukan operasi, dimana kondisi ini terjadi karena pasien tidak yakin bahwa operasi yang dijalankan akan berhasil atau tidak. Pasien memiliki rasa percaya diri yang rendah terhadap tingkat keberhasilan operasi dan kesembuhan dirinya. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Adakah Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Anxiety* Pada Pasien Pre Operasi Mayor Elektif Di Ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH?”.

#### **B. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Hubungan antara kepercayaan diri (self-efficacy) dengan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi besar elektif di ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH.

##### **2. Tujuan Khusus**

**Berikut adalah parafrase dalam bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami:**

- a. Mengumpulkan data tentang karakteristik pasien sebelum operasi besar elektif di ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan riwayat operasi sebelumnya.
- b. Menjelaskan tingkat kepercayaan diri (self-efficacy) pasien sebelum menjalani operasi besar elektif di ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH.

- c. Menjelaskan tingkat kecemasan (anxiety) yang dialami pasien sebelum operasi besar elektif di ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH.
- d. Menganalisis hubungan antara kepercayaan diri (self-efficacy) dan tingkat kecemasan (anxiety) pada pasien sebelum menjalani operasi besar elektif di ruang Teratai RSUD R. Syamsudin, SH.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan bagi:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, pengalaman, serta menjadi bahan pembelajaran dan penerapan teori dalam praktik, terutama yang berkaitan dengan self efficacy dan kecemasan pada pasien sebelum operasi mayor elektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, yaitu kecemasan pada pasien pra operasi mayor elektif.

#### **2. RSUD R.Syamsudin, SH**

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk membantu mengurangi rasa cemas pada pasien, sehingga mereka bisa menjalani operasi dengan tenang dan kondisi yang stabil.

#### **3. Bagi Universitas MH Thamrin**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dengan menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk semua anggota civitas akademika.